BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman budaya dan kesenian tradisional. Setiap daerah di Indonesia memiliki suku bangsa yang mewariskan kebudayaan dan kesenian yang unik serta memiliki ciri khas tersendiri (Srihardi dkk., 2021). Keberagaman budaya Indonesia tergambar di Sumatera Utara, sebuah provinsi yang dihuni oleh 7 suku utama yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Melayu, dan Nias, yang kemudian pesona warisannya juga tampak melalui perhiasan tradisionalnya. Perhiasan tradisional merupakan simbol budaya benda yang telah digunakan sejak dahulu dengan tujuan untuk mengutarakan perasaan dan emosi yang diwujudkan secara visual dan proses penciptaanya tidak lepas dari pengaruh lingkungan (Monika, 2020). Sebagai salah satu seni dekoratis tertua, perhiasan memiliki kontribusi penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana berinteraksi, baik sebagai penunjuk makna simbolik maupun estetika sehingga harus senatiasa dilestarikan (Utami & Kahdar, 2022).

Kondisi pelestarian budaya memiliki dinamika tersendiri di wilayah Sumatera Utara, khususnya pada kebudayaan masyarakat Karo di kecamatan Kabanjahe. Masyarakat Karo memiliki kekayaan ornamen dan artefak leluhur yang menyimpan makna filosofis mendalam, seperti halnya perhiasan cincin Tapak Gajah Karo. Dalam sejarahnya, desain dan ornamen pada cincin ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan mencerminkan identitas budaya. Cincin Tapak Gajah Karo muncul pada abad 19 – 20 yang memiliki fungsi dan unsur estetik yang berbeda

dari perhiasan tradisional lainnya. Cincin ini identik dengan kepala cincin yang berbentuk segi delapan dengan permukaan atas terdapat ukiran ornamen *panai,* permukaan samping terdapat ukiran ornamen *taruk-taruk* serta lingkar cincin yang dihias dengan ornamen *keret-keret ketadu.* Cincin ini terbuat dari logam mulia seperti emas atau perak dan terdapat ukiran batu kecil menonjol yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi sebagai unsur magis dalam sebuah ritual. Cincin ini berfungsi sebagai hiasan jari pria yang digunakan pada kesempatan pesta pernikahan atau kegiatan adat lainnya (Ginting dkk., 2021). Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di Museum Pusaka Karo Berastagi, lingkungan masyarakat saat ini sudah tidak menaruh perhatian terhadap cincin ini karena lebih memilih perhiasan yang modern sehingga nyaris menghilang dari interaksi keseharian masyarakat. Menurut Ginting dkk. (2021), saat ini cincin tersebut hanya menjadi artefak sejarah yang tidak lagi digunakan oleh masyarakat Karo dalam upacara maupun pesta adat dan hanya dapat ditemukan di beberapa museum, para kolektor dan pemesanan tersendiri di *workshop* tertentu.

Fenomena mulai ditinggalkannya cincin Tapak Gajah Karo oleh masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tingginya nilai budaya dan kondisi kehidupan modern. Akar permasalahan ini bermula dari ornamen pada cincin ini relatif tidak digunakan pada rumah adat dan juga tidak diimbangi dengan inisiatif pembaruan atau adaptasi ornamen visualnya ke dalam media desain yang lebih fungsional. Tidak adanya upaya inovasi ini mengakibatkan artefak tersebut kehilangan fungsi sosialnya, menghentikan pewarisan nilai estetikanya, dan pada akhirnya mengancam keberadaan identitas visual cincin

Tapak Gajah Karo dari ingatan kolektif masyarakat lokal selaku pewaris budaya tersebut (Ginting dkk., 2021).

Memudarnya eksistensi cincin Tapak Gajah Karo didukung oleh temuan empiris di lapangan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui penyebaran angket kepada 30 responden masyarakat Kabanjahe, diketahui bahwa hanya sebesar 40% (12 orang) yang masih mengenali dan mengetahui karakteristik perhiasan tersebut. Data ini secara langsung mengonfirmasi berbagai kajian terdahulu yang secara eksplisit menyatakan bahwa perhiasan ini telah benar-benar ditinggalkan penggunannya di masyarakat, sehingga saat ini keberadaannya hanya terbatas sebagai objek bersejarah di museum budaya atau dalam koleksi para kolektor benda antik (Ginting dkk., 2021). Sehingga dibutuhkan suatu upaya pelestarian terhadap cincin Tapak Gajah Karo yang merupakan warisan budaya daerah.

Pelestarian warisan budaya dapat dilakukan melalui inovasi perancangan desain yaitu dengan menerapkan karakteristik perhiasan, baik dari segi bentuk maupun ornamennya ke dalam wujud produk fungsional seperti melalui desain tekstil dan *fashion*. Potensi pelestarian warisan budaya dalam produk *fashion* memberikan peluang yang besar sebab saat ini industri *fashion* di Indonesia memiliki peran yang penting dalam industri ekonomi kreatif. Berdasarkan data dari Kemendag (2022), industri *fashion* menyumbang sekitar 18% dari keseluruhan konstribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini memberikan tantangan terhadap persaingan di pasar global sehingga pemerintah melakukan berbagai inisiatif misalnya pemanfaatan potensi lokal. Memanfaatkan potensi lokal seperti melakukan perubahan bentuk dari objek peninggalan sejarah

menjadi rancangan motif pada tekstil khususnya melalui perancangan motif batik merupakan strategi desain yang efektif (Putri dkk., 2026). Perancangan motif batik dilakukan sebagai upaya pelestarian eksistensi budaya daerah sekaligus menghidupkan kembali nilai estetika budaya agar sesuai dengan tuntutan gaya hidup masyarakat modern yang lebih mengutamakan nilai guna dan kepraktisan (Muhlis dkk., 2026).

Batik dikenal luas sebagai simbol dan identitas bangsa Indonesia, karena batik memiliki ciri khas dan mengandung makna filosofis yang senantiasa terintegrasi dalam aktivitas keseharian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penetapan batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Kain batik yang memperoleh pengakuan tersebut merujuk pada kain yang diproduksi melalui metode perintang warna (*resist dyeing*), baik dengan penggunaan canting tulis maupun cap sebagai alat untuk mengaplikasikan lilin panas (Magh'firoh, 2022). Pengakuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar bagi pemerintah Indonesia untuk senantiasa melestarikan dan mengembangkan industri batik. Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong setiap wilayah untuk memiliki batik khas dengan ciri khas dan keunikan tersendiri melalui berbagai program pengembangan motif batik daerah. Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) di bawah Kementerian Perindustrian telah melakukan penelitian dan pengembangan motif batik khas daerah sejak tahun 1970-an melalui litbang tahunan, pelatihan batik daerah, lomba desain motif, serta penerbitan buku dan katalog yang bertujuan memperkaya khasanah motif batik Indonesia dan meningkatkan daya saing industri batik daerah (Putra, 2025). Berdasarkan siaran

pers yang dikeluarkan pada 31 Juli 2025 oleh Ditjen IKMA, upaya pelestarian batik dilaksanakan secara strategis oleh Kemenperin melalui Direktorat jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (Ditjen IKMA) yang bekerja sama dengan Yayasan Batik Indonesia (YBI), sebagai bagian dari tindakan untuk menjaga warisan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Industri batik tersebar di 11 provinsi dengan hampir 6.000 unit usaha dan sekitar 200 sentra IKM. Namun, tantangan dalam regenerasi dan perubahan profesi membuat jumlah pengrajin batik mengalami penurunan. Oleh karena itu, Kemenperin mendorong adanya inovasi dalam desain, teknologi serta strategi pemasaran untuk menjangkau pasar baru. Data Direktori Sentra BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa nilai ekspor batik masih di bawah 8 juta USD, meskipun menunjukkan peningkatan sebesar 76% dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, pasar domestik menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dengan batik yang saat ini semakin sering digunakan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari (Ditjen IKMA, 2025). Perkembangan batik sejalan dengan kemunculan berbagai industri batik yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Status wilayah penghasil batik masih melekat pada Pulau Jawa dengan persentase sebanyak 87% diantaranya Jawa Barat (38,42%), Jawa Tengah (26,22%), Daerah Istimewa Yogyakarta (19,52%), Jawa Timur (2,66%), Banten (0,23%), dan DKI Jakarta (0,05%) sedangkan di luar Pulau Jawa industri batik terbanyak berada di Provinsi Jambi (Siregar dkk., 2020).

Perkembangan batik harus diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni agar batik yang dihasilkan juga berkualitas. Industri Kecil

dan Menengah (IKM) yang saat ini mendominasi industri batik diharapkan mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan batik sehingga menghasilkan batik yang mampu menarik minat masyarakat. Faktor utama yang menarik minat pasar terhadap batik adalah keindahan serta keunikannya yang dapat ditinjau dari pengaplikasian, pola, tampilan dan desain batik itu sendiri (Ferdiansyah & Abadi, 2023). Berdasarkan observasi yang dilakukan di industri Batik Pelopor Jaya Medan Denai, saat ini produksi batik di industri tersebut hanya menggunakan motif yang terinspirasi dari ornamen etnis berupa ukiran pada rumah adat dan corak pada kain tradisional. Oleh karena itu pemanfaatan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo dilakukan sebagai upaya perancangan motif batik dengan inspirasi motif yang unik yaitu menggunakan ornamen pada perhiasan tradisional yang mulai ditinggalkan. Karena menurut Atmojo (2025), batik bukan sekadar produk seni rupa, melainkan juga media pelestarian budaya yang terus hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Perancangan motif batik yang terinspirasi dari budaya dan kearifan lokal dapat dilakukan proses stilasi. Stilasi dilakukan dengan mengubah objek menjadi motif tanpa menghilangkan identitas dasarnya (Pahala dkk., 2025). Melalui penerapan unsur dan prinsip desain yaitu garis, ukuran, warna, harmoni, proporsi dan keseimbangan, ornamen pada cincin diubah ke dalam media baru yang fungsional yaitu perancangan motif batik cap. Transformasi visual ini direncanakan secara sistematis agar dapat diterapkan dengan baik pada material canting cap, sehingga secara efektif mampu menjembatani pelestarian nilai budaya dengan kebutuhan estetika dan fungsionalitas pada masa kini (Muhlis dkk., 2026).

Kajian terdahulu mengenai seni kriya dan tekstil khas Sumatera Utara umumnya masih berfokus berpusat pada analisis makna semiotika ragam hias pada kain tenun tradisional seperti Uis Karo atau Ulos, serta perancangan motif batik yang didominasi oleh ornamen pada rumah adat. Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang secara spesifik mengangkat, menstilisasi, dan mengaplikasikan ornamen Cincin Tapak Gajah Karo sebagai elemen utama dalam perancangan motif batik, khususnya dengan menggunakan teknik cap.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk langkah inovasi nyata dalam melestarikan budaya Karo. Mengangkat ornamen Cincin Tapak Gajah menjadi rancangan motif pada batik cap tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi visual yang baru, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan industri batik melalui penciptaan identitas visual yang khas. Pemilihan teknik cap sangat relevan dengan bentuk ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo yang berbentuk geometris. Dengan dilakukannya perancangan motif batik menggunakan ornamen pada cincin ini, diharapkan dapat menjangkau masyarakat secara luas dan masif, mengedukasi kembali masyarakat Kabanjahe, serta mengembalikan kebanggaan lokal melalui media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada uraian masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian dan perancangan motif batik menggunakan ornamen pada perhiasan tradisional ini menjadi penting untuk dilakukan. Dilakukannya perancangan motif batik ini dapat menjadi media pelestarian budaya lokal dan menambah keberagaman motif batik

yang mengangkat kebudayaan daerah. Penelitian ini kemudian dirumuskan dengan judul **"Perancangan Motif Batik Cap Menggunakan Ornamen Pada Cincin Tapak Gajah Karo"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Cincin Tapak Gajah sebagai perhiasan tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Karo.
2. Ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo relatif tidak digunakan sebagai inisiatif pembaruan seperti adaptasi ornamen visualnya ke dalam media desain yang lebih fungsional.
3. Saat ini perancangan motif batik didominasi dengan mengambil inspirasi dari ornamen pada rumah adat atau kain tradisional.
4. Kurangnya inovasi dalam perancangan motif batik dengan sumber ide perhiasan tradisional Karo.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perancangan motif batik yang distilasi menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo yaitu *panai, taruk-taruk* dan *keret-keret ketadu* menggunakan teknik batik cap.
2. Produk yang dihasilkan adalah sebidang kain dengan ukuran 200 cm x 115 cm untuk bahan busana.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dijabarkan berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo yaitu *panai, taruk-taruk* dan *keret-keret ketadu*?
2. Bagaimanakah kelayakan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Merancang motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo yaitu *panai, taruk-taruk* dan *keret-keret ketadu.*
2. Untuk mengetahui kelayakan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengembangan produk yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. **Bagi Peneliti**

   Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan baru dalam melakukan penelitian mengenai perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo.

2. **Bagi Institusi Pemerintahan**

   Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga-lembaga adat Karo untuk upaya memperkenalkan dan melestarikan budaya melalui perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo.

3. **Bagi Pembaca**

   a. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan baru mengenai perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo.

   b. Sebagai referensi kepustakaan UNIMED bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian sejenis mengenai perancangan motif batik cap.

1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan melalui perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo ini adalah sebagai berikut:

1. Motif batik yang dirancang menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo yaitu ornamen Panai (simbol penolak bala), Taruk-Taruk (simbol kemakmuran) dan Keret-Keret Ketadu (simbol pemikir).
2. Perancangan motif batik dilakukan dengan teknik stilasi, yaitu dengan cara mengubah bentuk geometris ornamen pada perhiasan menjadi motif batik yang bersifat dekoratif yang bertujuan agar ornamen tradisional tersebut dapat diadaptasi ke dalam media tekstil dengan teknik cap, namun tetap mempertahankan ciri khas visual dari ornamen.
3. Produk yang dihasilkan adalah sebidang kain dengan ukuran 200 cm x 115 cm untuk bahan busana yang akan disebarkan kepada masyarakat.

4. Warna yang digunakan yaitu kuning, hijau tua dan putih.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan manfaat sebagai berikut:

1. Perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo dilakukan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya yang mulai ditinggalkan masyarakat.
2. Perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo dilakukan sebagai upaya untuk menambah variasi motif batik yang mengangkat kebudayaan Karo.
3. Perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah ekonomi pelaku industri batik.
4. Perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang meneliti dan merancang motif batik.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Asumsi Pengembangan**

   Asumsi pengembangan yang mendasari penelitian perancangan motif batik cap menggunakan ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya yang mulai

ditinggalkan masyarakat dan menambah variasi motif batik yang mengangkat kebudayaan Karo.

2. Keterbatasan Pengembangan

Perancangan motif batik menggunakan stilasi ornamen pada cincin Tapak Gajah Karo untuk kebutuhan teknik batik cap, serta terdapat perubahan pada warna antara desain awal (desain digital) dengan hasil akhir produk. Desain awal yang menggunakan tiga kombinasi warna (krem, hijau dan kuning) disederhanakan menjadi dua warna utama (kuning dan hijau tua) dengan menggunakan warna putih dari dasar kain. Perubahan ini dilakukan karena adanya batasan teknis dalam proses pengecapan dan pencelupan batik yang hanya dapat menggunakan maksimum dua jenis pewarna sintetis untuk mempertahankan ketajaman motif pada media cap.